

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekuasaan merupakan salah satu konsep penting yang ada pada Ilmu politik. Kekuasaan sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok lain, sesuai dengan keinginan para pelaku (Budiardjo 2008 : 18). Kekuasaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bernegara dimana tanpa adanya kekuasaan maka kehidupan bernegara tidak dapat berjalan dengan baik.

Kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang akan sangat berpengaruh bagi kehidupan disekitarnya karena semua orang memiliki kekuasaan, tapi yang paling penting adalah sebesar apa kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang tersebut sehingga besarnya kekuasaan akan menentukan kehidupannya. sehingga tidak heran apabila kekuasaan sering diperebutkan dan menjadi salah satu hal yang sangat diinginkan oleh orang-orang.

Indonesia merupakan negara demokrasi dimana pembuat keputusan kolektif yang paling kuat dalam sebuah sistem dipilih melalui sistem pemilihan umum yang adil jujur dan berkala dimana didalam sistem ini para calon bebas bersaing untuk memperoleh suara dari para pemilih. Persaingan antar calon ini biasanya dilakukan melalui kampanye dari setiap calon pemimpin.

Kontestasi politik di Indonesia terutama kontestasi pemilihan presiden pasti sangat dinanti-nanti oleh masyarakat Indonesia. Salah satu kontestasi yang melekat di benak masyarakat adalah pemilihan umum presiden 2014. Pemilihan presiden tahun 2014 hanya memiliki dua pasang calon yang bertarung sehingga membuat kompetisi berlangsung sengit. Masyarakat pun langsung terpecah kedua kubu. Pendukung Prabowo-Hatta dan pendukung Jokowi-Jk. Kampanye hitam dan kampanye negatif menjadi salah satu catatan yang melekat pada kontestasi politik tahun 2014. Pada saat itu, kontestasi politik memanas dengan munculnya berbagai isu yang mewarnai perjalanan menuju tahta tertinggi di gedung putih (tahta kepresidenan).

Polemik mengenai agama dan peristiwa di masa lalu menjadi topik hangat kala itu. Salah satu calon diisukan merupakan keturunan tionghoa, antek asing, capres boneka, pendukung komunis dan bukan beragama islam, sedangkan calon yang lainnya diikuti oleh bayang bayang isu permasalahan hukum dan moral terkait pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap aktivis pro demokrasi tahun 1998, yang merenggut nyawa para aktivis mahasiswa. Isu tentang calon presiden boneka juga marak menyebar di masyarakat. Isu-isu tersebut kemudian menyebar dengan cepat ke benak masyarakat dan mulai menggoyahkan pilihannya. Masyarakat muslim mayoritas akan lebih berpihak kepada calon yang sejalan dengan agamanya dan masyarakat yang kecewa akan pelanggaran Hak Asasi Manusia akan berpaling ke calon lainnya.

Dampak media pada perebutan kekuasaan ataupun citra politik yang ada di masyarakat Indonesia sangat tinggi. Meskipun efektivitas politik dipengaruhi oleh sejumlah faktor demografi, kontekstual dan budaya, media memainkan peran penting dalam pembentukan dan ekspresinya (Kaid, 2015: 521). Mesti disadari bahwa dibalik semua fungsi media yang tampaknya adalah komunikatif tersebut, sesungguhnya terdapat fungsi internal yang disadari maupun tidak telah “serba menentukan” pemikiran, persepsi, opini, dan bahkan perilaku orang (Sobur, 2017:111), dimana media sangat mampu menyalurkan pemikirannya dan mempengaruhi pemikiran para penontonnya. Salah satu media yang mampu menyampaikan pesan-pesan ataupun opini dengan baik yaitu film.

Film merupakan sesuatu yang unik dibandingkan dengan media lainnya, karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap, penerjemahannya melalui gambar-gambar visual dan *background* suara yang nyata, juga memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subjek yang tidak terbatas ragamnya (Bogs dalam Amrullah, 2018: 6). Film sebagai media komunikasi politik memiliki peran yang penting karena film mampu membaurkan pesan-pesan informatif dengan cara yang menghibur.

Salah satu film yang mengangkat tema politik dengan kisah konspirasi berlatar pemilihan umum presiden 2014 adalah film 2014: Siapa Di Atas Presiden. Latar belakang dari film ini adalah ingin menunjukkan bagaimana politik yang ada dan meningkatkan partisipasi pemuda dalam politik.

Film “2014: Siapa Di Atas Presiden?” menceritakan seorang tokoh bernama Ricky Bagaskoro dimana ayahnya yang bernama Bagas Notelogowo yang merupakan politikus yang berambisi membereskan kasus korupsi mencalonkan diri menjadi salah satu calon presiden pada tahun 2014. Dalam film itu terdapat tiga calon presiden yaitu Faisal Abdul Hamid, H. Syamsul Triadi dan Bagas Notelogowo. Dari ketiga calon, yang memiliki peluang paling tinggi untuk menang adalah Bagas Notelogowo. Bagas Notelogowo adalah seorang yang kuat pendiriannya dan sangat mengharapkan kemajuan Indonesia sehingga banyak mendapat dukungan.

Masalah dimulai ketika Bagas Notelogowo terlibat dalam kasus pembunuhan dimana dia dituduh sebagai pelaku pembunuhan terhadap Ramadhan Hasyim. Padahal, itu hanya jebakan dari konspirasi jahat untuk menggulingkannya dari kursi kandidat calon presiden. Kejadian ini menyita banyak perhatian masyarakat Indonesia, awalnya masih banyak yang berpihak kepada Bagas Notelogowo namun selang dimakan waktu kasus ini mulai terlupakan dan pendukungnya mulai berkurang. Konspirasi ini didalangi oleh seorang tokoh yang dijuluki dengan nama “2014”, munculnya usaha penjatuhan terhadap Bagas Notelogowo terjadi karena dia dianggap akan menjadi ancaman terhadap “2014” apabila menang dan berhasil menduduki kursi presiden karena tidak bisa di bonekakan. “2014” sendiri adalah seorang tokoh yang mengharapkan Indonesia berada dibawah kendalinya dengan cara mensukseskan presiden yang nantinya bisa diatur olehnya. Oleh karena itu “2014” membantu penyuksesan salah satu calon

lainnya yaitu Faisal Abdul Hamid yang dianggap nantinya mampu diajak bekerjasama untuk menguasai Indonesia.

“2014” bekerjasama dengan seorang oknum yang memiliki jabatan di kepolisian untuk menutup-nutupi kebenaran dari kasus pembunuhan ini. Bahkan terjadi percobaan pembunuhan terhadap Bagas Notelogowo yang kala itu berada di sel tahanan kepolisian. Karena adanya percobaan pembunuhan tersebut Ricky bekerjasama dengan seorang polisi wanita yaitu Iptu Asri untuk menguak siapa dalang dibalik kasus ini karena menganggap ada yang berusaha memperburuk citra kepolisian dan berusaha mencelakai Bagas Notelogowo dengan memanfaatkan kepolisian. Mereka juga melibatkan seorang pengacara hebat yang tidak pernah kalah tanpa menggunakan cara yang kotor yaitu Khrisna Dorijatun. Setelahnya mereka berusaha untuk mengungkapkan kebenaran dibalik kasus yang menimpah Bagas Notelogowo. Namun ditengah perjuangan, sang pengacara dibunuh oleh suruhan “2014” dan kasus pembunuhannya disamarkan menjadi kecelakaan. Dalam film ini kita dapat melihat bagaimana kepolisian seringkali menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya dengan mengancam para bawahan dengan ancaman pemecatan atau pemindahan

Film ini berakhir dengan terbuktinya Bagas Notelogowo tidak bersalah dan terbunuhnya satria sebagai pembunuh bayaran yang sering diutus untuk melakukan pembunuhan dan seorang lagi yang bertugas untuk mengatur kepolisian. Namun hingga akhir film pun, wajah dari tokoh yang dijuluki

“2014” tidak ditampilkan, hanya suara dan perawakannya saja yang ditampilkan.

Film “2014: Siapa Di Atas Presiden” awalnya akan dirilis tahun 2014 namun karena beberapa kendala teknis dan terselenggaranya pemilihan presiden 2014 maka ditayangkan pada tanggal 26 februari 2015. Film ini lebih berfokus pada perebutan kekuasaan yang terjadi dalam sebuah pemilihan umum. Film “2014: Siapa Di Atas Presiden” di sutradarai oleh Hanung Bramantyo dan Rahabi Mandra, diproduksi oleh Mahaka Picture dibintangi oleh oleh aktor-aktor ternama Indonesia diantaranya yaitu Maudy Ayunda, Rizky Nazar dan Ray Sahetapy.

Film ini dipilih oleh peneliti karena dianggap sangat menarik dimana konsep yang diangkat yaitu berbau politik dan mengarah ke arah kotornya praktik politik yang dilakukan demi mendapatkan kekuasaan. Film ini juga berusaha untuk menginspirasi anak muda yang ada di Indonesia supaya ikut serta dalam kegiatan politik yang ada tidak hanya memikirkan permasalahan percintaan dan hal-hal yang dianggap merugikan.

Dengan latar belakang tersebut Penelitian ini akan berusaha untuk melihat bagaimana kampanye hitam dalam perebutan kekuasaan yang ditampilkan kepada para penonton melalui film “2014:Siapa Di Atas Presiden”. Film ini akan dianalisis menggunakan analisis semiotika yaitu ilmu yang memusatkan analisisnya terhadap tanda. Tanda-tanda disini dilihat dari adegan film seperti dialog-dialog ataupun bahasa tubuh yang berkaitan

dengan pelaksanaan dan penggunaan intrik dalam perebutan kekuasaan kursi presiden.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas rumusan masalah yang penulis ambil adalah:

Bagaimana analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap penggambaran kampanye hitam dalam film 2014: Siapa Di Atas Presiden?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih focus dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Penelitian ini hanya akan membahas dan berfokus tentang adegan yang terkait dengan kontestasi politik dan kampanye hitam yang terjadi dalam film “2014: Siapa Di Atas Presiden”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap penggambaran kampanye hitam dalam film 2014:Siapa Di Atas Presiden.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana baru bagi masyarakat dimana film bukan hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sarana dalam penyampaian pesan-pesan politik. Diharapkan juga mampu menambah wawasan serta informasi kepada pembaca

tentang bagaimana peliknya praktik perebutan kekuasaan melalui Film “2014: Siapa Di Atas Presiden?”

b. Manfaat bagi mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan partisipasi dan ikut serta dalam memperbaiki kondisi politik Indonesia.

c. Manfaat bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan masukan supaya mampu memperbaiki birokrasi di Indonesia menjadi lebih baik lagi.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan penelitian ini mampu menambah informasi dalam dunia film sebagai sarana komunikasi dan fungsinya untuk menyampaikan pesan pesan politik serta representasi kondisi politik dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian penelitian yang berkaitan dengan film kedepannya.